

Cara Bertahan Hidup Penambang Batu Belerang Tradisional Untuk Mencukupi Kebutuhan Keluarga

(Studi Deskriptif Gunung Ijen Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)

Mohamad Firdaus, Budhy Santoso
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: dhysantos@yahoo.com

ABSTRAK

Social and economic life of workers miners who have only livelihood as laborers miners brimstone with erratic income and mining products dependent on natural conditions, with the wisdom and the knowledge they have and the social relationships that exist between miners brimstone that is doing way meet the needs of their families. In the economic life of workers miners brimstone in the village of Castle, District Licin have difficulty in meeting the needs of families and miners in general. Mount Ijen serve as the main livelihood but with the state of natural resources so abundant labor miners brimstone have not been able to utilize natural resources in a fully because of limited capital they have and the low level of education possessed by the workers miners brimstone in the face of life are confronted on poverty. The method used in this research is qualitative method, determination of informants using purposive sampling, data collection methods, methods of data validity and data triangulation technique. The conclusion is in meeting the needs of families some of them sell handicrafts such as souvenirs made from sulfur on tourists, as guides tourists, traders fruit, farm laborers, motorcycle taxi drivers and a handyman this was done to meet the needs of the miners brimstone in the face of economic difficulties so that they can still survive in a state of deprivation
Keywords: how to survive, miners brimstone, Mount Ijen.

Kata kunci: cara bertahan hidup, penambang batu belerang, Gunung Ijen.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial laten yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga

merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk di kaji secara terus-menerus.

Bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama, melainkan pula karena hingga kini belum bisa diatasi dan bahkan kini gejalanya semakin meningkat sejalan dengan

krisis multidimensional yang masih di hadapi oleh bangsa Indonesia.

Kemiskinan dapat di lihat dari tingginya proporsi penduduk miskin, baik agregat di seluruh dunia maupun spesifik di Indonesia. Data resmi yang dikeluarkan pemerintah Indonesia menyatakan bahwa penduduk miskin di Indonesia sekitar 31,02 juta jiwa atau 13,33 persen dan sebagian besar penduduk miskin Indonesia tinggal di wilayah pedesaan (data statistik 2010, <http://www.bps.go.id/diakses> 06-04-2013).

Akar kemiskinan di Indonesia tidak hanya harus di cari dalam budaya malas bekerja keras. Keseluruhan situasi yang menyebabkan seseorang tidak dapat melaksanakan kegiatan produktifnya secara penuh harus diperhitungkan. Faktor-faktor kemiskinan adalah gabungan antara faktor internal dan faktor eksternal. Kebijakan pembangunan yang keliru termasuk dalam faktor eksternal. Korupsi yang menyebabkan berkurangnya alokasi anggaran untuk suatu kegiatan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat miskin juga di kawasan pedesaan merupakan faktor eksternal.

Sementara itu, keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan, kesehatan yang buruk, serta rendahnya etos kerja, semuanya

merupakan faktor internal. Faktor-faktor internal dapat di picu munculnya oleh faktor-faktor eksternal juga. Kesehatan masyarakat yang buruk adalah pertanda rendahnya gizi masyarakat. Rendahnya gizi masyarakat adalah akibat dari rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam. Selanjutnya, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah akibat dari kurangnya pendidikan. Hal yang terakhir ini juga pada gilirannya merupakan akibat dari kurangnya pendapatan. Kurangnya pendapatan merupakan akibat langsung dari keterbatasan lapangan kerja, dan seterusnya begitu, berputar-putar dalam proses saling terkait.

Walaupun masyarakat miskin telah mendapatkan bantuan program pengentasan kemiskinan, tapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Masyarakat miskin yang telah tersentuh program pengentasan kemiskinan, tetap saja tidak beranjak dari kondisi kemiskinannya, terutama mereka yang tempat tinggalnya di Lereng Ijen, memilih untuk bekerja sebagai penambang belerang karena untuk menjadi penambang belerang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang dibutuhkan hanyalah kerja keras dan kekuatan fisik. Kehidupan para penambang belerang rata-rata sangat sederhana dan mengalami kesulitan ekonomi.

Bila kita lihat secara langsung kehidupan para penambang belerang sangat minim sekali. Dinaikkannya harga belerang menjadi 800 rupiah perkilogramnya tidak banyak membantu para penambang dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, padahal kebutuhan hidup keluarga yang harus dipenuhi semakin tinggi, mereka tentu menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Belum lagi dampak dalam diri penambang belerang yakni kerusakan paru-paru akibat gas yang dikeluarkan oleh kawah di mana tempat bebatuan belerang berada.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi salah satunya dengan melibatkan para penambang batu belerang untuk bersama-sama mengembangkan potensi wisata Kawah Gunung Ijen. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam dan para warga sekitar tetap terjaga, agar nantinya pariwisata juga mampu meningkatkan ekonomi warga sekitar yang berprofesi sebagai buruh penambang batu belerang yang sehari-harinya beraktifitas di Kawah Gunung Ijen.

Penelitian ini mencoba memfokuskan cara bertahan hidup penambang batu belerang

tradisional di kawasan Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Kehidupan para penambang belerang di kawasan Kawah Ijen menggunakan segala upaya untuk menghidupi dirinya dan keluarganya dengan cara mencari belerang yang kemudian di jual. Kawasan Kawah Ijen yang panas tidak mematahkan upaya para penambang untuk mencapai kesejahteraan. Bentuk-bentuk upaya dan beberapa tanggungan harus dijalani sebagai kepala rumah tangga. Di samping itu, makin banyaknya kebutuhan dan makin mahalnya barang-barang kebutuhan yang harus dicukupi membuat para penambang menyakini dan terus bekerja sebagai penambang belerang di Kawah Ijen.

Kenaikan harga berbagai kebutuhan hidup di khawatirkan berdampak kepada kehidupan para penambang belerang khususnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan jika tidak dirumuskan kebijakan yang memihak rakyat kecil maka akan memunculkan dampak sosial yang sangat besar di masyarakat seperti peningkatan jumlah kemiskinan, meningkatnya jumlah pengangguran dan masalah sosial yang lain yang menjadi fokus kajian dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas maka penulis tertarik untuk mencoba meneliti lebih jauh bagaimana mereka berstrategi agar tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga sendiri di tengah kebutuhan yang semakin meningkat. Sehingga penulisan artikel ini berjudul "Cara bertahan hidup penambang batu belerang tradisional untuk mencukupi kebutuhan keluarga".

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan konsep teoritik seperti konsep strategi bertahan hidup, konsep etos kerja, konsep pengertian penambang, konsep kemiskinan, konsep kebutuhan, konsep pengertian keluarga, dan konsep pendapatan, dapat diuraikan bahwa pekerjaan sebagai penambang belerang merupakan salah satu sektor lapangan kerja yang konsekuensinya dapat menciptakan kesempatan kerja. Mengurangi pengangguran dan menjadi sumber pendapatan masyarakat pinggiran gunung dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup

Berbicara mengenai strategi sering dikaitkan dengan kata bertahan hidup atau juga strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup merupakan cara mempertahankan diri agar manusia bisa tetap melangsungkan hidupnya. Strategi bertahan hidup atau di sebut

juga dengan *survival* berasal dari kata *survive* yang artinya mempertahankan hidup.

Strategi bertahan hidup merupakan rencana tindakan atau kegiatan yang dikerjakan agar dapat hidup dalam situasi apapun. Strategi bisa dikatakan sebagai suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan. Menurut Suharto, (2009) secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan,

"Sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya".

Maksud dari uraian di atas adalah setiap orang memiliki strategi yang mereka pilih sebagai cara untuk mensiasati dalam melangsungkan hidupnya. Karena bekerja sebagai penambang batu belerang dengan penghasilan yang tidak menentu dengan keuntungan yang di dapat juga tidak terlalu besar. Mereka hanya mengadakan hasil tambang pada saat cuaca baik yang mereka harapkan. Di saat cuaca yang tidak mendukung mereka harus memiliki strategi yang dapat mereka gunakan untuk dapat mensejahterakan kehidupannya.

2.2 Konsep Etos Kerja

Etos yang di maksud dengan sebagai suatu sikap mendasar terhadap diri sendiri dan terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta, (1984) istilah etos kerja pada awalnya berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti watak atau karakter. Kemudian makna etos mengandung pengertian yang berarti sikap, pandangan, pedoman pokok atau tolak ukur yang ditentukan dari dalam diri sendiri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu Rifai, (2007).

2.3 Konsep dan Pengertian Penambang

Penambang belerang adalah orang yang bekerja menggali, mengambil, dan pengangkut belerang dari kawah Gunung Ijen. Kehidupan para penambang belerang menggunakan segala upaya untuk menghidupi dirinya dan keluarganya dengan cara mencari belerang untuk mencapai kesejahteraan. Bentuk-bentuk upaya dan beberapa tanggungan harus dijalani sebagai kepala rumah tangga. Di samping itu, makin banyaknya kebutuhan dan makin mahalnyanya barang-barang kebutuhan yang harus dicukupi membuat para penambang menyakini dan terus bekerja sebagai penambang belerang di Gunung Ijen. Menurut Basri, (1998):

“Yang mengatakan bahwa munculnya keinginan sebagai buruh tambang belerang sedikit banyak tidak terlepas dari hasil interaksi dari orang sekitarnya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya seseorang mengetahui ada lowongan pekerjaan karena adanya sumber informasi dari saudara, teman dan tetangga yang sebelumnya sudah bekerja sebagai penambang belerang”.

Hal ini terjadi dikarenakan tuntutan kebutuhan yang harus mereka penuhi dengan uang hasil pencarian saat itu. Penyebab lain adalah secara geografis letak desa mereka jauh dari tempat kerja, hal lain adalah kemungkinan besar karena beban keluarga yang besar.

2.4 Konsep Kemiskinan

Ekonomi yang tidak diikuti oleh politik, akan menimbulkan ketidak merataan pembagian surplus ekonomi. Ketidak merataan ini menimbulkan ketimpangan ekonomi dalam masyarakat yang di sebut dengan “Kemiskinan” M. Amien Rais, (1995). Kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standart hidup yang layak. Karena standart hidup itu berbeda-beda, maka tidak ada definisi kemiskinan yang di terima secara universal.

2.5 Konsep Kebutuhan

Selain tingkat pendapatan pekerja belerang, gambaran kehidupan yang lain dapat di lihat melalui kondisi sosial ekonomi masyarakat pekerja penambang belerang pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan. Adapun kebutuhan sendiri menurut Laird Sumarnonugroho, (1984) membagi kebutuhan dasar manusia menjadi lima bagian yaitu:

1. Kebutuhan untuk hidup
2. Kebutuhan merasa aman
3. Kebutuhan untuk bertingkah laku sosial
4. Kebutuhan untuk dihargai
5. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disenanginya.

Pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk pangan (*konsumsi*) dan non-pangan. Pada penambang belerang sendiri di mana mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan secara pribadi untuk mencukupi.

2.6 Macam-macam Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan keluarga merupakan salah satu kebutuhan yang mutlak harus ada di setiap keluarga. Setiap keluarga diwajibkan memberi nafkah lahir maupun batin, dalam membicarakan kebutuhan-kebutuhan manusia tidak terlepas dengan aspek jasmani dan rohaninya. Menurut pendapat Sumardi dan Evers, (1982) adalah :

“Kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu kebutuhan pangan, sandang dan perumahan, serta kebutuhan pelayanan sosial yang meliputi pendidikan, kesehatan dan transportasi”.

Kebutuhan manusia dapat merupakan hal yang subyektif, manusia sebagai makhluk sosial, sebagai subyek adalah yang mempunyai kebutuhan yang sama, akan tetapi manusia adalah sesuatu unik dan berbeda satu sama lainnya.

2.7 Konsep dan Pengertian Keluarga

Keluarga (*Bahasa Sanskerta: “kulawarga”, “ras” dan “warga” yang berarti “anggota”*) adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Menurut Suharto, (2010). “Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya”.

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antara individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Keluarga adalah unit kecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa

orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

2.8 Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang di peroleh dari kerja atau usaha yang dilakukan. Menurut Wirosardjono, (1989) "Pendapatan adalah segala penerimaan yang di dapat dan ada hubungannya dengan pekerjaannya". Pendapatan sebagai salah satu alat ukur kesejahteraan dapat di peroleh melalui berbagai macam cara, baik dalam sektor formal maupun sektor informal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan tehnik purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, dalam menguji keabsahan data, menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2.5 Pekerjaan Buruh Penambang Batu Belerang

Gambaran ini merupakan bagian dari keadaan sosial ekonomi informan. Keadaan sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat penghasilan maupun kegiatan yang dilakukan oleh buruh penambang batu belerang itu

sendiri. Sementara itu penghasilan buruh tambang yang di peroleh dari upah kegiatan menambang sangat dipengaruhi oleh peran dan aktifitas yang dibebankan. Dalam hal ini menunjukkan sebagai buruh penambang belerang adalah suatu pilihan utama, sekaligus menjadi pilihan terakhir yang mereka geluti akibat rendahnya pengetahuan dan keterampilan mereka terhadap sektor pekerjaan lain yang lebih baik.

4.2.6 Gambaran Tanggungan Keluarga Penambang Batu Belerang

Pekerjaan sebagai buruh penambang merupakan salah satu pekerjaan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam pengamatan berkaitan dengan jumlah tanggungan keluarga, bukan hanya jumlah anak karena buruh penambang masih bersifat "extended family" sehingga dimungkinkan adanya keluarga lain di luar keluarga inti yang juga harus dinafkahi.

4.2.7 Gambaran Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat Desa Tamansari karena desa tersebut mayoritas atau hampir sebagian penduduknya bekerja sebagai buruh penambang, profesi sebagai penambang belerang tentunya suatu tuntutan hidup yang

sangat berat karena keadaan hidup mereka benar-benar menggantungkan nasibnya kepada keadaan alam. Penghasilan yang di peroleh oleh informan dalam kegiatan penambangan sangat tergantung dari hasil penambangan yang di peroleh dan peranannya dalam pengangkutan tersebut.

4.2.8 Gambaran Tingkat Pengeluaran

Jumlah tanggungan keluarga yang telah diuraikan di atas secara langsung maupun tidak langsung pasti mempengaruhi tingkat pengeluaran keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan dalam keluarga maka akan mengakibatkan semakin tingginya jumlah pengeluaran dalam keluarga. Berkaitan dengan masalah semakin banyak anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan maka akan menambah beban yang di tanggung kepala rumah tangga.

Pendapatan yang di peroleh dari hasil buruh tambang tidak dapat dipastikan, sedangkan setiap harinya keluarga penambang batu belerang melakukan pengeluaran. Hal ini yang menyebabkan buruh penambang belerang masih tetap termotivasi dan memiliki etos kerja yang cukup tinggi untuk meningkatkan kebutuhan hidupnya,

Namun tidak jarang pendapatan buruh penambang belerang tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk menutupi kekurangannya alternative yang bisa dilakukan sebagian buruh penambang batu belerang adalah dengan berhutang kepada saudara dekat atau bahkan warung untuk berhutang beras atau kebutuhan yang lainnya,

4.3 Proses Penambangan Belerang

Kawah Ijen ini dapat dilewati melalui pematang kawah dengan ketinggian antara 2.145 m sampai 2.386 m di atas permukaan laut. Sehingga harus menuruni lereng berbatu terjal yang mencapai kemiringan 60 derajat. Batu-batu besar dan padat ini setiap harinya dilewati tidak kurang dari 200 orang penambang. Di sini kita akan menjumpai para penambang yang hendak naik menuju pos maupun yang hendak turun menuju tempat penambangan yang terletak di sebelah tenggara danau Kawah Ijen. Namun kegiatan ini hanya berlangsung tidak lebih dari jam 11 siang sebab sesudahnya akan muncul kabut asap mengandung sulfatara yang berbahaya bagi kesehatan.

4.3.1 Produksi Belerang

Belerang adalah salah satu material dasar yang penting dalam proses kimia, berbentuk zat padat yang berwarna kuning dan banyak di pakai untuk bermacam-macam bahan kimia pokok maupun sebagai bahan baku. Jenis

belerang setelah mengalami proses produksi akan dihasilkan bermacam bentuk. Belerang hasil produksi ini banyak digunakan oleh pabrik ban dan karet sebagai bahan baku, dipergunakan sebagai pupuk dan fungisida diperkebunan, sebagai bahan untuk obat-obatan, dan kosmetik.

4.3.2 Histori dan Sejarah Penambangan Batu Belerang di Kawah Ijen oleh PT Candi Ngrimbi

Sejarah resmi penambangan belerang di Kawah Ijen dimulai pada tahun 1968, maksudnya ialah sejarah dilakukannya penambangan belerang melalui sebuah perusahaan/badan usaha tepat baru dimulai sejak tahun 1968. Penambangan tersebut awalnya dilakukan oleh orang-orang dari Malang (*Tretes*) yang sebelumnya telah menambang di Gunung Welirang. Penambang yang memulai menambang belerang di Kawah Ijen pada tahun itu berjumlah sekitar 15 orang dengan harga jual belerang per kilonya Rp. 2-. Belerang tersebut di jual kepada Koperasi Raksa yang mempunyai kantor sementara di Gumuk Batur Desa Licin, tetapi pada tahun 1970 di Desa Tamansari terdapat CV Argomulyo yang bergerak di bidang penambangan belerang.

4.3.3 Dampak Penambangan Belerang di Gunung Ijen Desa Tamansari

Usaha di bidang pertambangan adakalanya menimbulkan sebuah dampak. Dampak pertambangan tidak saja merupakan masalah pada sektor tambangnya, akan tetapi juga menyangkut mengenai masalah lingkungan hidup dan masyarakat disekitarnya. Di dalam pengelolaan lingkungan berasaskan pelestarian kemampuan agar hubungan manusia dengan lingkungannya selalu berada pada kondisi optimum, dalam arti manusia dapat memanfaatkan sumber daya dengan dilakukan secara terkendali dan lingkungannya mampu menciptakan sumbernya untuk dibudidayakan.

4.4 Faktor Penyebab Kemiskinan Penambang Batu Belerang

4.4.1 Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia di Desa Tamansari masih sangat rendah hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan para buruh penambang batu belerang yang hanya dapat menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Rendahnya pendidikan penambang belerang ini tidak terlepas dari budaya dan lingkungan setempat. Rendahnya tingkat pendidikan penambang belerang bukan hanya dialami oleh buruh penambang belerang sebagai kepala rumah tangga saja, namun berimbas juga pada anggota keluarga lainnya. Rendahnya pendidikan kepala rumah tangga ini tidak terlepas dari latar belakang keluarga dan

kondisi masyarakat desa pada waktu dulu. Bagi masyarakat Desa Tamansari pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting, apalagi pada saat itu kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung, sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja.

4.4.2 Keadaan Alam

Keadaan alam dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan penambang belerang. Apabila terjadi peningkatan aktifitas gunung berapi maka kegiatan penambangan akan dihentikan, selain itu pula faktor cuaca juga mempengaruhi kegiatan penambang kondisi jalan yang licin dan berbahaya tidak memungkinkan para penambang batu belerang untuk melakukan kegiatan penambangan, sehingga para penambang batu belerang dengan kemampuannya mengangkut hasil tambang dengan peralatan seadanya. Desa Tamansari merupakan daerah dataran tinggi masuk dalam wilayah (Sumber KSDA Banyuwangi).

Kawah Ijen merupakan danau sulfur yang memiliki luas sekitar 54 hektar, dengan ketinggian permukaan kawah sekitar 2.148 m di bawah permukaan laut, bibir kawahnya yang memiliki ketinggian 238 m di atas permukaan laut dan memiliki kedalaman 36.000.000 m, dengan air asam yang sangat panas. Di alam terdapat berbagai sumber daya alam yang

merupakan komponen lingkungan yang sifatnya berbeda-beda Mulyana, (2007), di mana dapat digolongkan atas:

1. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable natural resources*)
2. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable natural resources*)

Berbagai sumber daya alam yang mempunyai sifat dan perilaku yang beragam tersebut saling berinteraksi dalam bentuk yang berbeda-beda pula sesuai dengan kepentingannya.

4.4.3 Kebiasaan dan Kehidupan Penambang Batu Belerang

Buruh penambang belerang adalah kelompok masyarakat yang sifat kekerabatannya sangat kuat. Hubungan sesama penambang lain sangatlah erat karena pola kerja mereka yang selalu bersama-sama. Maka dari itu budaya dan kebiasaan buruh penambang merupakan wujud dari kehidupan mereka sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan yaitu menambang belerang merupakan pekerjaan yang sangat memberi penghidupan bagi mereka dan keluarganya.

4.5 Strategi Bertahan Hidup Buruh Penambang Batu Belerang

Strategi merupakan upaya atau pun usaha yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah dalam mempertahankan kehidupan mereka dengan memanfaatkan sumber-sumber daya alam yang ada dilingkungannya. Strategi juga merupakan upaya lain yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam mengembangkan usaha yang telah menjadi sumber penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, strategi tersebut mereka lakukan semata-mata sebagai tambahan ataupun peningkatan pendapatan dari mata pencaharian pokok mereka sebelumnya. Sama halnya dengan masyarakat yang berada di Gunung Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi khususnya buruh penambang batu belerang dalam memenuhi kebutuhan keluarganya memiliki strategi ataupun mata pencaharian tambahan lain selain menjadi seorang buruh penambang batu belerang.

4.5.1 Peran Serta Anggota Keluarga

Peran serta anggota keluarga (istri) dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki rumah tangga buruh penambang belerang. Dengan memanfaatkan anggota keluarga sehingga dapat mengurangi beban ekonomi keluarga, melakukan pekerjaan sebagai buruh pemetik cengkeh di saat adanya musim cengkeh, dari hasil tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan

sehari-hari dan untuk kebutuhan sekolah anaknya hal itu dilakukan untuk menambah pemasukan dari pengasilan suami/kepala rumah tangga.

4.5.2 Diversifikasi Usaha

Salah satu strategi yang dilakukan oleh buruh penambang batu belerang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah melakukan pekerjaan sampingan yang merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan buruh penambang batu belerang, melakukan pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek, pedagang buah, buruh serabutan dan buruh tani.

4.5.3 Pemanfaatan Organisasi Produktif

Organisasi sosial produktif adalah salah satu kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar yang di anggap bertanggung jawab yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Tamansari, Kecamatan Licin berupa kegiatan arisan. Arisan merupakan kegiatan pengumpulan uang dari beberapa anggota yang mengikutinya. Kemudian secara bergiliran tiap anggota berhak mendapatkan uang yang terkumpul, kegiatan arisan tersebut digunakan masyarakat Desa Tamansari sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga.

4.5.4 Jaringan Sosial

Hubungan sosial yang dilakukan buruh penambang batu belerang merupakan salah

satu upaya untuk mempertahankan keberadaannya. Setiap individu buruh penambang batu belerang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal kuantitas dan kualitas, juga intensitas hubungan sosial yang dilakukannya. Fungsi jaringan sosial ini adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses kesumber daya ekonomi yang tersedia dilingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan atau campuran dari unsur-unsur tersebut. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial ekonomi (*bersifat horizontal*) mewujudkan aktifitasnya dalam hubungan tolong-menolong. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya bervariasi tingkat kemampuan sosial, ekonominya (*bersifat fertikal*) akan mewujudkan aktifitasnya dalam hubungan *patron-klien*. Isi dari jaringan hubungan-hubungan sosial tersebut adalah tukar-menukar dan peminjaman timbal-balik sumber daya ekonomi, seperti uang, barang (*bahan konsumsi*) atau jasa. Jaringan sosial semakin penting fungsinya dalam suatu masyarakat yang memiliki sumber daya tersebut.”

Cara bertahan hidup penambang batu belerang tradisional untuk mencukupi kebutuhan keluarga di Gunung Ijen Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Maka ada beberapa cara yang mereka lakukan untuk bertahan hidup demi mencukupi kebutuhan keluarga buruh penambang batu belerang diantaranya sebagai berikut:

1. Bekerja sebagai buruh pemetik cengkeh, pada musim cengkeh pihak perkebunan membutuhkan tenaga bantu untuk memanen cengkeh kegiatan ini dilakukan oleh salah satu istri informan walaupun penghasilan hanya 20.000 rupiah perhari bagi mereka dapat dipergunakan sebagai tambahan untuk kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pangan dan keperluan sekolah anaknya, kegiatan ini ia lakukan untuk membantu perekonomian keluarga karena hasil dari buruh penambang batu belerang di rasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
2. Salah satu cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup di saat terjadinya aktifitas gunung berapi ialah melakukan diversifikasi usaha, para buruh penambang batu belerang.

5.1 Kesimpulan

3. Para istri buruh penambang batu belerang di Desa Tamansari ikut aktif dalam kelompok arisan dan kelompok pengajian, kegiatan itu mereka lakukan di saat libur kerja di sore hari pada hari Minggu, dalam seminggu mereka harus menyetor pendapatannya untuk membayar iuran arisan sebesar 20.000 rupiah pembayaran arisan tersebut biasanya di angsur setiap hari. Uang tersebut mereka peroleh dari penghasilan suami dan ada pula dari penghasilan mereka sendiri.
 4. Hubungan kekerabatan, dan hubungan sosial tetangga sangat membantu dalam proses strategi bertahan hidup buruh penambang batu belerang meskipun tidak sepenuhnya. Hubungan kekeluargaan yang kuat merupakan salah satu faktor masyarakat desa yang senantiasa saling membantu satu sama lainnya.
1. Untuk mempermudah buruh penambang belerang di saat membutuhkan biaya hidup, perlu dibentuknya keberfungsian lembaga keuangan koperasi buruh penambang batu belerang.
 2. Pemberian pelatihan para buruh penambang belerang agar dapat menciptakan pekerjaan sampingan di saat terjadi aktifitas vulkanik gunung berapi, seperti pelatihan pengolahan belerang selain sebagai cinderamata atau souvenir, sehingga perlu adanya pelatihan dengan memanfaatkan belerang sebagai sumber ekonomi alternatif.
 3. Dapat dijadikan pertimbangan pemerintah daerah mau pun pusat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat kecil, khususnya buruh penambang batu belerang.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. 1991. dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Basri. 1998. dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angkatan Kerja Menjadi Buruh Penambang Belerang (*Suatu Studi di Gunung Ijen Kabupaten Banyuwangi*)".

5.2 Saran

Setelah mengetahui cara bertahan hidup penambang batu belerang tradisional untuk mencukupi kebutuhan keluarga, maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait agar dapat memenuhi kesejahteraan buruh penambang batu belerang diantaranya sebagai berikut:

Mohamad Firdaus, *Cara Bertahan Hidup Penambang Batu Belerang Tradisional Untuk Mencukupi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif Gunung Ijen Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)* 14

Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Ke-empat UPP STIM YKPN 2006

Mumtiah dan Sukamdi, 1997. *Strategi Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Miskin Pedesaan*, Yogyakarta: Puslit Kependudukan UGM

Moleong J Lexy. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rizanti. 2007. dalam penelitiannya yang berjudul " Profil Kehidupan Penambangan Belerang Di Sekitar Kawah Ijen (Suatu Studi Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)".

Sumardi, Mulyanto dan Evers. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Cv. Rajawali.

Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga. Remaja dan Anak*. Rineka Cipta Jakarta 1990.

Sukoco, Dwi Heru. 1992. *Profesi Pekerja Sosial*. Bandung Kopma STKS Bandung

Sumarnonugroho. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindita.

Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: ALFABETA.

Sugiarto, Endar. 2002. *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Soeryam, M. 1980. *Keluarga Berencana dan Hubungannya dengan Kehidupan Sosial, ekonomi dan Budaya*. Jakarta: BKKBN.

Subagyo, P. Joko. 2002. *Hukum Lingkungan Masalah dan Penanggulangannya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Soemarwoto, Otto. 1991. *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia*. Sinar Grafika. Jakarta.

Salim. H.S., H. S.H. M.S. 2004. *Hukum Pertambangan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumber: Data Isian Potensi Desa Tamansari Tahun 2013.

Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Dara Bakti Wakaf.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Usman H, Akbar S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. 2003. *Metode penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Whittington, Richard. 2001. *Theories of Strategy*. London: Thompson

Zein, M.T.Editor. 1985. Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup.

Sumber Internet :

(data statistik 2010 <http://www.bps.go.id/> diakses 06-04-2013)

(data jumlah penduduk [http://dispendukcapil.kabupatenbanyuwangi](http://dispendukcapil.kabupatenbanyuwangi.go.id/) 2011)

Mohamad Firdaus, *Cara Bertahan Hidup Penambang Batu Belerang Tradisional Untuk Mencukupi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif Gunung Ijen Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)*

(<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/1062/A06amu.pdf>.diakses pada tanggal 13 November 2012).

(http://organisasi.org/teori_herarki_kebutuhan

Maslow Abraham mallow ilmu ekonomi:23 Mei 2008).

Suharto, Edi, 2002, *Coping Strategies Keluarga Miskin*. Makalah Seminar Kemiskinan di IPB tanggal 17 Desember 2002.

(dalam <http://www.sccd.org.uk>) diakses 03 Maret 2009.

